

Tindak Tutur Percakapan dengan Menggunakan Bahasa Jawa Di Lingkungan Sekolah

Sri Utami

FKIP Universitas Wisnuwardhana

Email: sri.utami0608@gmail.com

Abstract: *This research is a qualitative approach research that aims to identify and describe speech acts in student conversations in speech acts when learning Javanese. While the background in this study is that Javanese is known as a complicated language because it has various variations according to the level called the speech level. The level of speech in Javanese is a system to show the degree of formality, and the degree of respect the speaker has with the speech partner he is talking to. The data of this study are transcripts and conversations of students' speech acts originating from the selected respondents. Data collection was carried out using observation techniques, listening techniques, recording techniques and note-taking techniques. Analysis of the data used in this study using heuristic methods. The analysis carried out in this research is to identify the types of speech acts, the forms of speech acts, speech acts and speech functions. Pragmatic analysis determines the intent of the speaker, whether expressed explicitly or implicitly, behind the speech. The results of the study concluded that in good learning in starting learning, conveying lessons and ending learning, several types of speech acts were found in Javanese subjects to improve the ability to speak words using Javanese. The speech acts include; (1) representative or assertive speech acts, (2) directive speech acts, (3) expressive speech acts, and (4) commissive speech acts. These four types of speech acts are always found when students speak words through the Javanese learning process and answer questions.*

Keyword: *speech act, conversation, java language*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai produk budaya mempunyai peran sebagai sarana komunikasi. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat yang ada di Jawa Timur, khususnya dan masyarakat Jawa yang berada di luar Jawa. Pembentukan bahasa Jawa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: umur, golongan, dan perbedaan sosial. Bahasa Jawa dikenal sebagai bahasa yang sulit untuk dipahami karena memiliki tataran Bahasa yang berbeda. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa merupakan suatu sistem untuk menunjukkan derajat formalitas, dan derajat hormat penutur dengan mitra tutur yang diajak bicara.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam bahasa Jawa adalah adanya bentuk-bentuk nilai kesopansantunan yang ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Jawa kepada orang lain. Penggunaan bahasa Jawa yang sesuai unggah-ungguh dapat menunjukkan sikap penghormatan. Bahasa Jawa memiliki variasi (ragam) bahasa yang mencerminkan tingkatan sikap kesopansantunan kepada orang lain.

Penggunaan bahasa Jawa baik dalam situasi formal maupun non formal harus disesuaikan dengan situasi yang menuntut seseorang untuk lebih peka terhadap

penuturnya. Unggah-ungguh merupakan aturan sopan santun dalam berbahasa Jawa yang membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaannya. Adanya tingkat tutur, maka penutur harus menyadari posisi sosial mitra tuturnya.

Percakapan yang merupakan salah satu bentuk wacana lisan. Salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk dan makna wacana lisan adalah peristiwa tutur. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur, misalnya pidato, percakapan, seminar, sidang pengadilan, konferensi, acara keduri, dan lain-lain. Wacana yang dipersiapkan untuk pidato akan berbeda bentuk dan isinya dengan wacana untuk seminar. Demikian pula dengan wacana untuk acara keduri akan berbeda bentuk dan isinya dengan wacana saat konferensi. Penggunaan media yang tepat merupakan suatu alternatif untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran kimia. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam mengajar, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pemilihan media, harus dipertimbangkan dari segi kecocokannya terhadap materi yang diajarkan serta keadaan siswa yang meliputi kemampuan maupun waktu yang dimiliki.

Seperti Contoh kutipan berikut ini, sering dijumpai pada kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dapat dijadikan sebagai fenomena/ gejala awal yang mengarah pada adanya interaksi dan percakapan berdasarkan tuturan yang dilakukan kegiatan belajar mengajar dalam berbahasa Jawa;

Guru : Saka andharan ing dhuwur kuwi, apa ana kang durung mangerteni?

Siswa : Nggih Bu

Guru : nggih, punapa?

Siswa : Apa titik ing singkatan ora kadhaptar, nanging ing (singkatan) judhul, kok ana tandha iki?

Guru : Wah, ngono wae kok ditakoake!

Guru dalam proses belajar mengajar tentunya harus mempunyai kemampuan untuk mengelola kelas dan menciptakan suasana dan bertindak tutur yang menyenangkan bagi peserta didik agar peserta didik, sehingga dapat termotivasi untuk belajar lebih giat. Disamping itu, hal yang perlu diperhatikan guru adalah penggunaan media yang sesuai dan tepat untuk setiap materi pelajaran yang diberikan, karena penggunaan media yang tepat dapat menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif.

Dalam buku "Teori Dasar Pragmatik", Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur sesuatu bahasa (Tarigan, 2009: 33). Pragmatik merupakan telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan bahwa pragmatik makna kondisi-kondisi kebenaran. Demikian pula pada Sociolinguistik bahwa sociolinguistik terdiri atas dua unsur, yaitu sosio dan linguistik. Sosio adalah masyarakat, linguistik adalah kajian bahasa. Sociolinguistik diartikan sebagai kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sociolinguistik dapat pula diartikan sebagai studi atau pembahasan

dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sociolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan, (Sumarsono, 2009: 3).

Wedhaswati, (2006: 10-11) mengatakan Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan umur, derajat tingkat sosial, dan jarak keakraban antara pembicara dan mitra bicara akan menentukan variasi bahasa yang dipilih. Kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa sewaktu berbicara akan memunculkan kejanggalan dan dianggap tidak sopan yang dalam Bahasa Jawa-nya “*ora ngerti tata krama, ora ngerti unggah-ungguh*” di antaranya seperti di bawah ini.

No	Ngoko	Madya	Krama	Arti
1.	Adus	Adus	Siram	Mandi
2.	Deg, ngadeg	Deg, ngadeg	Jumeneng	Berdiri
3.	Akon	Aken	Dhawuh	Suruh
4.	Aku	Kula	Dalem	Saya
5.	Melu	Tumut	Dherek	Ikut
6.	Arep	Ajeng	Kersa	Mau, suka, sudi
7.	Cekel	Cepeng	Cepeng	Pegang
8.	Turu	Tilem	Sare	Tidur
9.	Tuku	Tumbas	Mundhut	Membeli
10.	Lunga	Kesah	Tindak	pergi

Menurut Rahardi (2005) mengatakan bahwa Tindak tutur (*speech acts*) yang merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu mempunyai beberapa jenis diantaranya; (a) Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya. (b) Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut. (c) Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak perlokusi mengandung daya untuk melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi tuturan antar dua pihak.

Gunarwan, (2007: 85-86) membagi tindak tutur menjadi lima kategori: (1) Representative/asertif, yaitu tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, (2) Direktif/impositif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan

itu. (3) Ekspresif/evaluatif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, (4) Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, dan (5) Deklarasi/ establisif/isbati, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan) yang baru.

Berbicara yang didefinisikan bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 165). Sedangkan Djago Tarigan (2008: 15), mengungkapkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. Hal yang berbeda dikemukakan oleh Maidar, Arsjad dan Mukti US (2001: 17) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyian artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pesan, pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah unkanpan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa.

Sehubungan dengan hal itu Widdowson (2008: 59) menyatakan bahwa berbicara sesungguhnya merupakan kemampuan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara dapat pula diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan. Pendapat lain diungkapkan pula oleh Nuraeni, (2002: 87) bahwa berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, idea tau gagasan dari pendengar sabagai komunikan.

Hasan Alwi (2002: 11) dalam kamus besar Bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas setelah mendapatkan imbuhan menjadi kata keterampilan. Sehingga memiliki arti sebagai kecakapan dalam menyelesaikan tugas. Keterampilan dan kata bahasa membentuk fase keterampilan bahasa di arti kata sebagai kecakapan seseorang untuk memakai bahasa menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Sedangkan menurut Suhartono (2005: 20) berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui siaran atau bunyi bahasa. Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara kita dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan segala isi dan gagasan batin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan sebagai data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, yaitu berupa tuturan atau tindak tutur siswa saat mengikuti proses belajar mengajar dengan

menggunakan Bahasa Jawa. Selain pendekatan kualitatif juga digunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang berupa mengungkapkan sesuatu secara apa adanya. Pada dasarnya fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa pribahasa yang biasa dilakukan sifatnya seperti potret, yaitu paparan seperti metode deskriptif yaitu dalam pemberian tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah paparan tindak tutur yang digunakan secara apa adanya. Penggunaan jenis tindak tutur dalam penelitian berdasarkan pada jenis tindak tutur yang dikategori jenis tindak tutur menjadi tiga yaitu jenis tindak tutur lokusi, ilokusi.

Menurut Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan dalam penelitian kualitatif hal yang seharusnya diperhatikan adalah masalah dan fokus. Fokus memberikan batasan pada suatu studi dan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dengan batasan ini peneliti akan lebih fokus dalam memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian. Dengan demikian, fokus penelitian di maksudkan untuk membatasi studi kualitatif juga membatasi peneliti agar memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan merupakan fokus dalam pembahasan dalam metode studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis terhadap tuturan yang dilakukan oleh guru sebagai pembuka dalam kegiatan pembelajaran di bagi kedalam 3 (tiga) bagian yaitu:

Wujud Tuturan Guru ketika Mengawali Kegiatan Pembelajaran

Pada tuturan guru ketika mengawali pembelajaran di dapati; a) menggunakan ucapan salam sebagai tuturan awal yang dilakukan oleh guru untuk menyapa para siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, b) menanyakan kabar dan memberikan arahan serta bimbingan sebelum mata pelajaran berlangsung

Hal ini dapat dilihat dari paparan data berikut:

- | | |
|---------|--|
| Guru | : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu |
| Siswa | : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatu |
| Bu Guru | : Sugeng enjing bocah-bocah piye kabare? |
| Siswa | : Alhamdulillah, sae-sae bu. |
| Guru | : Ibu mesthi miwiti pelajaran tepat waktu
Ayo bocah-bocah, ayo padha ndonga sadurunge miwiti pelajaran. |
| Siswa | : Ketua kelas mimpin kanca-kancane maca donga sinau
Bebarengan |

Dari paparan data di atas terlihat bahwa guru berjalan menuju ruang kelas, maka siswa sudah siap di tempat duduk mereka masing-masing, kemudian guru memberi salam dan dijawab serentak oleh para siswa. Selanjutnya guru memberikan motivasi, arahan dan semangat sebelum memulai kegiatan pembelajaran agar siswa lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Pemberian arahan ini bertujuan memberikan bekal moral, karakter dan pembiasaan siswa tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa setiap memulai pelajaran.

Hal lain yang diamati dari paparan data pada proses mengawali kegiatan pembelajaran ialah a) guru mengabsensi siswa untuk mengecek kehadiran siswa di kelas dan b) guru melakukan refleksi mengenai materi yang diberikan minggu lalu.

Paparan tersebut adalah sebagai berikut:

- Bu Guru : Ayo bu guru saiki arep mresensi bocah-bocah!
Siswa : Nggih bu.
Guru : mresensi siswa lan takon, siswa sing ora mlebu
Siswa : Ketua kelas nerangake alasane miturut informasi sing diwenehake dheweke
Guru : Saderenge sinau materi dina iki, bu guru merefleksi pasinaon sing minggu wingi ya
Siswa : Siswa wis siyap nampa pitakonan saka guru lan mangsuli siji-siji

Dari paparan data di atas terlihat bahwa guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran selalu mengecek kehadiran siswa satu persatu dan menanyakan alasan ketidakhadiran siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pengenalan dan komunikasi awal oleh guru ke siswa agar terjadi interaksi yang lebih harmonis layaknya ibu dengan anaknya. Selain itu, guru juga melakukan kegiatan refleksi yang menjadi salah satu tugas guru untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan setiap siswa mencapai kompetensi pada materi yang diberikan. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan diskusi kecil dalam bentuk kegiatan tanya jawab untuk mengukur kemampuan memahami materi yang telah diberikan sebelumnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap paparan data, ditemukan wujud tindak tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas VII di sekolah tersebut (SMP Plus Alkautsar Malang) yang meliputi (1) tindak tutur representatif atau sertif, (2) tindak tutur ekspresif, (3) tindak tutur direktif dan (4) tindak tutur komisif. Tutaran representatif atau asertif salah satunya ditemukan pada tuturan guru berupa salam. Salam yang diujarkan oleh guru adalah salam dalam agama Islam. Fungsinya adalah untuk menyapa para siswa selain itu juga sebagai sarana pengakraban antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya. Tuturan ini dikategorikan ke dalam tuturan representatif atau asertif karena memiliki ciri-ciri tuturan asertif yaitu memaparkan sesuatu apa adanya atau present. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Chaer, (2010: 29) yang menyatakan bahwa tindak tutur representatif atau yang biasa disebut asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya pada asas kebenaran atas apa yang diucapkannya. Misalkan mengatakan, melaporkan dan menyebutkan. Dari pendapat ini dapat kita lihat bahwa sebuah salam pada dasarnya adalah sebuah kebenaran yang tuturkan oleh penuturnya. Penggunaan salam pada sebuah kegiatan pembelajaran bisa juga berfungsi sebagai sarana beretorika.

Penggunaan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas suatu masalah, untuk merayu dan untuk membujuk.

Wujud Tuturan Guru ketika Menyampaikan Pelajaran

Pada tuturan guru ketika menyampaikan tahap kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh dari tuturan guru dan siswa diperoleh 5 (lima) macam tuturan dalam menyampaikan pelajaran yaitu; (a) tuturan tentang pengungkapan tujuan pembelajaran oleh guru, (b) tuturan tentang ungkapan menjelaskan materi pelajaran, (c) tuturan berupa bimbingan siswa, (d) tuturan membagi kelompok diskusi belajar dan (e) tuturan mengenai pemberian tugas pada siswa. Tuturan tentang pengungkapan tujuan pembelajaran dengan membacakan atau dituturkannya tujuan pembelajaran oleh guru, akan menjadi jelas pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Paparan data tersebut adalah;

Guru : Siap miwiti pelajaran dina iki!

Siswa : Siap, Bu.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari berdasarkan topik dan indikator materi pada kompetensi dasar yang akan dicapai, dengan menggunakan bahasa jawa.

Guru : Tema pasinaon basa Jawa saiki materine babagan cerita cekak babagan "Dodolan Jajan", liwat video sing dituduhake dening Mrs wis disiapake.

Siswa : Punapa ingkang kedah kita tindakaken Bu?

Guru : Saben murid nyepaake cathetan cilik ya..! kanggo nyatet tembung-tembung sing angel.

Siswa : Cathetan cilik iku kanggo apa, Bu?

Guru : Kanggo kanggo nyatet tembung-tembung sing angel la nisi ceritane kang katemu ing crita kuwi.Bu Guru uga mbagi 5 kelompok, kanggo diskuseake cerita kuwi ya...

Siswa : Oke, Bu.

Dari paparan data tersebut terlihat bahwa guru membacakan cerita selama 5 (lima) menit, dan para siswa memperhatikan alur cerita dan informasi yang terdapat pada cerita yang dibacakan oleh guru tersebut sambil sesekali mencatat hal-hal yang dianggap sulit dan dijadikan bahan diskusi dalam kelompok. Catatan itu kemudian digabungkan dengan siswa lain berdasarkan pembagian kelompok yang akan dibagi oleh guru. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman mengenai materi yang akan dibahas. Tuturan kedua tentang ungkapan guru dalam menjelaskan materi pelajaran mengenai "Dodolan jajan" yang dibacakan guru tersebut, materi ini diharapkan dapat membuat siswa untuk melakukan diskusi dengan mengemukakan pendapat masing-masing. Dalam menjelaskan materi pelajaran ditemukan bahwa guru menggunakan tuturan yang berhati-hati. Hal ini karena siswa diajar oleh guru adalah siswa SMP yang memiliki daya tangkap materi lebih detail, sehingga setiap tuturan yang diutarakan oleh guru bisa saja dikritik atau dipertanyakan oleh siswa.

Kegiatan ini bertujuan untuk dapat memberikan penjelasan secara mendalam mengenai materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran.

Tuturan keempat adalah tuturan dalam kegiatan membagi kelompok diskusi belajar. Dari hasil pengamatan diperoleh gambaran bahwa dalam membagi kelompok, guru menggunakan teknik berhitung untuk memudahkan pembagian kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dalam melakukan aktivitas diskusi dengan menggunakan Bahasa Jawa yang benar.

Paparan data tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Guru: Sawise nonton ngruakake wacan crita kasebut. Bu Guru mbagi bocah-bocah dadi 5 klompok. Kanggo nemtokake jumlah klompok nggunake ngitung angka saka nomer 1 nganti nomer 5.

Guru : Ayo dimulai ngitung!

Siswa: Diwiwiti saka siswa ing sisih tengen.

Guru : yen wis dingerteni angka-angkane banjur mangga gabung karo nomer sing padha

Dari paparan data di atas terlihat bahwa guru menggunakan tuturan yang lebih sederhana dalam melakukan interaksi dengan siswa. Tujuan kegiatan ini agar terbentuk 5 kelompok diskusi yang akan membahas materi dari hasil diskusi melalui pembahasan catatan-catatan kecil yang ditulis tadi. Tuturan ketiga adalah kegiatan bimbingan siswa yang dilakukan oleh guru ke semua kelompok diskusi yang telah dibagi tadi. Guru mempersilahkan semua kelompok yang sudah terbentuk tadi untuk melakukan diskusi dan membuat kesimpulan untuk disampaikan dan dipaparkan saat diberi kesempatan menyampaikan di depan kelas. Diskusi kelompok yang dilakukan siswa diawasi dan dibimbing oleh guru dalam menyusun kesimpulan untuk disampaikan di depan kelas, yang paparan datanya adalah sebagai berikut.

Guru : Kabeh kelompok wis siyap karo kesimpulan kanggo disampekake ing ngarep kelas kanggo diskusi

Siswa : Nggih, Bu.

Guru : bu guru arep ngudi nomer sing bakal diskusi luwih dhisik.

Siswa : ...wakil saben kelompok maju njupuk nomer undiane

Dari paparan data di atas terlihat bahwa guru melakukan proses pengundian nomor urut kelompok belajar siswa untuk tampil satu persatu. Dari paparan data di atas terlihat bahwa guru melakukan proses pengundian nomor urut kelompok belajar siswa untuk tampil satu persatu didepan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kelompok-kelompok yang akan tampil menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah melakukan undian maka diketahui urutan kelompok yang akan tampil. Guru kemudian mempersilahkan setiap kelompok untuk tampil satu persatu dengan durasi waktu yang diberikan untuk setiap kelompok yaitu 10 menit. Adapun proses diskusi secara berurutan sesuai nomor undian yang didapat. Kelompok-kelompok tersebut kemudian melakukan penyampaian hasil diskusi berkaitan dengan materi pelajaran yaitu konflik sosial, adapun hal yang dapat diamati dari paparan diskusi tersebut ialah:

- Siswa (kelompok II) : Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu
Siswa (kelompok liyane) : Waalaikum salam warahmatullahi wabarakatu
Siswa (kelompok II) : Inggih, kula saking kelompok II badhe njelasaken
Kesimpulan materi kita babagan materi cerita
“dodolan jajan”
Siswa (kelompok liyane) : Ngrungokake lan mirsani saben presentasi lan
picaturan saka klompok II

Setelah kelompok II menyampaikan hasil diskusinya, selanjutnya akan ditanggapi oleh siswa atau kelompok lain, sehingga terjadi interaksi antar siswa yang tetap diawasi dan dikontrol oleh guru.

- Siswa (Kelompok II) : Mekaten aturipun materi pirembagan. Apa ana sing penginnanggapi?
Siswa (kelompok liyane) : Ya wis. Saka klompok III, luwih fokus ing klompok II kesimpulan saka diskusi?
Siswa (kelompok II) : Inggih, salah satunggaling kanca badhe maos malih kesimpulan kita.
Siswa (kelompok liyane): Kita wis ngerti kesimpulan sampeyan

Dari paparan data di atas terlihat bahwa siswa melakukan diskusi dengan siswa lain sesuai dengan materi yang dijelaskan oleh guru sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, saran dan masukannya sesuai dengan materi yang diberikan. Kemampuan mengemukakan pendapat akan membekali siswa untuk berani tampil di depan umum dalam menyampaikan dan mengutarakan pendapatnya sesuai pemahaman yang dimilikinya. Latihanlatihan seperti ini dibanguk sekolah akan menjadikan siswa bisa memahmai dan mengontrol dirinya ketika terjun di tengah-tengah masyarakat dalam menyampaikan pendapatnya. Kegiatan diskusi seperti dapat membangkitkan semangat siswa dalam melakukan interaksi komunikasi dengan sesama siswa di kelas.

Tuturan kelima yaitu mengenai pemberian tugas pada siswa. Membagikan tugas biasa ditemukan dalam proses pembelajaran, baik itu tugas kelompok maupun tugas individu. Paparan datanya adalah sebagai berikut.

- Guru : Mangkono rembugan kita dina iki, amarga ana 5 kelompok wis ngajokake panemune. Kita menehi kepok kanggo kita kabeh!
Siswa : Kabeh murid padha tepuk tangan.
Guru : Sakdurunge pasinaon dina iki dipungkasi bu guru, menehi tugas mandiri sing kudu diklumpukake saben minggu ngarep.
Siswa : Tugas apa, Bu.
Guru : Delengen fenomena ing lingkunganmu, banjur punika makalah ingkang ibu mbagekaken.
Siswa : Kertasipun wonten pundi bu? Ketua kelas mbagekke kertas.

Dari paparan data di atas terlihat bahwa guru sebelum menutup kegiatan pembelajaran terlebih dahulu memberikan tugas. Kegiatan ini bertujuan

untuk membekali dan memberikan pemahaman secara mandiri bagi siswa di rumah untuk mempelajari materi secara lebih luas. Dari analisis data yang telah dikemukakan di atas terhadap tuturan guru dalam menyampaikan pelajaran di SMP Plus Alkautsar Malang ditemukan adanya tindak tutur ilokusi berbentuk (1) tindak tutur representatif atau asertif, (2) tindak tutur direktif dan (3) tindak tutur ekspresif.

Tindak tutur representatif atau asertif ketika menyampaikan pelajaran di temukan pada semua bentuk tuturan guru. Hal ini karena tindak tutur representatif atau asertif adalah tindak tutur yang mengatakan sesuatu apa adanya, jadi sebuah tindak tutur yang menyatakan kebenaran. Tindak tutur itu ditemukan pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media video yang disiapkan oleh guru. Kebenaran tuturan representatif atau asertif menyatakan tersebut jika apa yang dituturkan sesuai dengan kenyataannya, dalam hal ini mitra tutur pada saat itu tidak mengetahui keadaan sebenarnya karena tuturan dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer, (2010:29) yaitu bahwa tindak tutur representatif atau yang biasa disebut asertif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Tindak tutur direktif guru dalam menyampaikan pelajaran juga banyak ditemukan pada tuturan yang dilakukan oleh guru. Hal ini karena guru ingin memberikan sebuah perintah untuk mengetahui kemampuan siswanya dan perintah adalah salah satu fungsi dari tindak tutur direktif. Ciri utama dari tindak tutur direktif adalah mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan menyuruh atau perintah merupakan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif. Tuturan menyuruh merupakan tuturan yang menyatakan suatu tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suryono, (2005:17), yang menyatakan bahwa tindak direktif yaitu tindak tutur yang fungsinya mendorong penanggap tutur melakukan sesuatu, misalnya dengan memohon, memaksa dan menyuruh. Tuturan ekspresif guru dalam menyampaikan pelajaran ditemukan pada tuturan yang kebanyakan pada tuturan bentuk pujian yang diberikan kepada siswa yang mampu mengemukakan pendapat dan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tindak tutur ekspresif memuji adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan yang berisi pujian. Tuturan memuji adalah tuturan yang digunakan untuk melahirkan suatu penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer, (2010: 83) yang menyatakan bahwa tuturan dengan fungsi menyatakan selamat atau pujian atas keberhasilan lawan tutur atau ucapan duka atas musibah yang menimpa lawan tutur dilakukan dengan kalimat yang bermodus deklaratif yang santun dalam menanati dan mematuhi konsep-konsep kesantunan.

Wujud Tuturan Guru ketika Mengakhiri Pembelajaran

Pada tuturan ketika mengakhiri kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan yang dilakukan oleh guru ditemukan bahwa dalam mengakhiri pelajaran terdapat tuturan (a) refleksi terhadap materi pelajaran, (b) penanyaaan perasaan setelah pembelajaran, dan (c) salam penutup. Tuturan tentang refleksi terhadap materi pelajaran oleh guru kepada setiap siswa. Kegiatan refleksi

dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan.

Bukti paparannya sebagai berikut.

Guru : Bu guru ngreflesi pasinaon basa Jawa dina iki. Guru nuding siswa siji-siji nalika nakoni marang siswa

Siswa: Nggih Bu. Siswa ngenteni giliran ditakoni guru

Dari paparan data di atas terlihat bahwa guru melakukan refleksi mengenai materi yang telah diberikan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa atas materi yang telah diberikan sebelumnya. Tuturan tentang perasaan siswa setelah pembelajaran materi pelajaran oleh guru. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui harapan-harapan siswa mengenai model, materi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Paparan datanya adalah sebagai berikut.

Guru : Apa sing dirasakake bocah-bocah sawise pasinaon basa Jawa dina iki, sapa bisa ngomong raosipun.

Siswa : Nggih Bu. Salah sawijining siswa sing dadi sukarelawan

Guru : Iya...., mangga!

Siswa : Wangsulana miturut pangrasane

Dari paparan data di atas terlihat bahwa guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai perasaan yang dialami selama mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang penting dilakukan, karena guru akan tahu perasaan siswa setelah diberi materi pelajaran. Tuturan mengenai salam penutup pada kegiatan mengakhiri pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan. Salam merupakan sapaan yang wajib dilakukan dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan salam dalam sapaan agama islam biasanya diikuti dengan sapaan dalam bahasa indonesia, seperti selamat pagi, selamat siang dan selamat sore.

Paparan data dalam hal ini adalah sebagai berikut.

Guru : Pungkasane pasinaon basa Jawa dina iki, Bu ngucapake Sugeng Siang lan Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu

Siswa : sugeng siang bu. Waalaikum salam warahmatullahi wabarakatuh wabarakatu

Guru : Sampai ketemu minggu ngarep bocah-bocah!

Siswa : Nggih, Bu

Dari paparan data di atas terlihat bahwa sebelum mengakhiri pembelajaran, maka guru mengucapkan salam dalam bahasa indonesia dan sapaan dalam agama islam serta sapaan keakraban antara ibu dengan anak. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan salam dan sapaan yang membangkitkan dorongan dan motivasi bagi siswa.

Tuturan representatif atau asertif salah satunya ditemukan pada tuturan guru berupa salam penutup. Salam yang diujarkan oleh guru adalah salam dalam agama Islam dan salam dalam bentuk bahasa indonesia serta sapaan pengakraban antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang

dikemukakan oleh Chaer, (2010: 29) yang menyatakan bahwa tindak tutur representatif atau yang biasa disebut asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya pada asas kebenaran atas apa yang diucapkannya.

Tuturan ekspresif guru dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran, dari hasil analisis terhadap paparan data ditemukan adanya tindak tutur ekspresif yaitu ketika guru melakukan refleksi pada materi mata pelajaran yang telah dipelajarinya. Guru memberikan pujian atas jawaban setiap siswa dari pertanyaan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saksomo, (2001) yang berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang fungsinya untuk membangkitkan perasaan dan sikap seorang penutur. Tuturan ekspresif guru dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran, dari hasil analisis terhadap paparan data ditemukan adanya tindak tutur ekspresif yaitu ketika guru melakukan refleksi pada materi mata pelajaran yang telah dipelajarinya. Guru memberikan pujian atas jawaban setiap siswa dari pertanyaan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suryono, (2005:17) yang berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang fungsinya untuk membangkitkan perasaan dan sikap seorang penutur.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas VII SMP Plus Alkautsar Malang baik dalam mengawali pembelajaran, menyampaikan pelajaran dan mengakhiri pembelajaran ditemukan beberapa jenis tindak tutur pada mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa. Tindak tutur itu meliputi; (1) tindak tutur representatif atau asertif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, dan (4) tindak tutur komisif. Keempat jenis tindak tutur ini selalu ditemukan pada saat siswa mengemukakan pendapatnya melalui proses diskusi berupa pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Sedangkan dari hasil penelitian ini disarankan hendaknya pihak sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana mata pelajaran bahasa Jawa walau pelajaran tersebut hanya sebagai muatan lokal, karena sarana prasarana tersebut dapat menunjang kegiatan proses belajar mengajar. Tidak lupa sebagai guru senantiasa menggunakan tindak tutur yang mudah dipahami oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Begitu pula bagi siswa dapat memahami dan membaca secara mendalam pembelajaran Bahasa Jawa tentang tindak tutur berbahasa Jawa yang senantiasa menjadi budaya dan pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 2007. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta" dalam PELBA 7. Jakarta: Unika Atmajaya Press.
- Djago Tarigan.2008: 15. *Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, L. J. 2007. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maidar, Arsjad dan Mukti US .2001. *Berbicara adalah Suatu Keterampilan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rahardi. 2005. *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 2009. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Sabda: Pustaka Belajar.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 2010.
- Suyono. 2005. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur 2009. *Teori dasar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.